

## PLEIDOI PAULUS ATAS KERASULANNYA

Edi Rundjan – *edi.rundjan@gmail.com* (Dosen STT BethelThe Way)

Hikman Sirait – *hikman.sirait@sttheway.com* (Dosen STT Bethel The Way)

Finky – *finkykantohe@gmail.com*

### Abstrak

Beberapa tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk memahami maksud Paulus dalam Galatia 1 dan 2 terhadap Pleidoi Kerasulannya; Untuk menemukan jawaban dari masalah dan berbagai pertanyaan mengenai Paulus dan Kerasulannya. Sebab pertanyaan tersebut memiliki implikasi yang besar bagi pemahaman Alkitab dan juga kehidupan masa kini; Agar hamba-hamba Tuhan bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk memahami betapa pentingnya pertanggung-jawaban akan pelayanan setiap pribadi, sehingga lebih dapat dimaknai panggilan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sinkronis dan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Dasar pelayanan yang jelas akan menuntun pelayanan lebih efektif, bisa diterima juga tidak membawa yang dilayani ke arah yang salah. Rasul Dipanggil, Dipilih dan Diutus langsung oleh Yesus. Peneliti menemukan bahwa, pembelaan pertama Paulus akan keabsahan kerasulannya adalah dasar panggilan, pemilihan dan pengutusannya yang langsung ia terima dari Yesus Kristus. Pada bagian yang sama mengenai pembahasan Galatia 1:13-24, kerasulan yang Paulus miliki tidak hanya secara teori ia katakan sebagai sesuatu yang ia terima langsung dari Yesus Kristus, tetapi ia juga memberi kesaksian akan perjumpaan pribadinya dengan Yesus yang menjadi titik tolak pertobatan Paulus dan awal kerasulannya diberikan. Paulus memenuhi kriteria rasul yang sama dengan rasul-rasul lainnya. Peneliti berusaha memberikan pemahaman mengenai pentingnya pertanggung-jawaban setiap pelayan Tuhan akan panggilan pelayanan yang diterima dan lakukan dalam kehidupan seorang pelayan Tuhan dengan bertolak kepada Paulus yang mempertanggung-jawabkan panggilan pelayanannya secara sah terhadap pertanyaan-pertanyaan yang meragukan kerasulannya.

Kata kunci: Pleidoi, Rasul, Hamba Tuhan, dan Gereja.

Some of the purposes of writing this research are to understand Paul's intentions in Galatians 1 and 2 of his Apostolic Pleidio; To find answers to problems and questions about Paul and his Apostleship. Because this question has major implications for understanding the Bible and also today's life; So that God's servants can make this research as a reference to understand the importance of accountability for the service of each person, so that the call can be more interpreted. The research method used is a qualitative method with a synchronous approach and uses library study (*library research*). A clear basis of service will lead to more effective service, it is also acceptable not to bring those served in the wrong direction. Apostles Called, Chosen and Sent directly by Jesus. The researcher found that, Paul's first defense of his apostolic validity was the basis of his calling, election and sending which he received directly from Jesus Christ. In the same section regarding the discussion of Galatians 1:13-24, Paul's apostolate not only theoretically he said was something he received directly from Jesus Christ, but he also testified of his personal encounter with Jesus was the starting point for Paul's conversion and the beginning of the

apostolate is given. Paul fulfills the same apostolic criteria as the other apostles. The research tries to give an understanding of the importance of the responsibility of every servant of God for the call of service received and do in the life of a servant of the Lord by turning to Paul who is responsible for his legal call to questions that are doubtful his apostolate.

Keywords: Pleidoi, Apostle, Servant of God, and Church.

## Pendahuluan

Masalah dalam pelayanan merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi setiap pribadi yang beridentitaskan hamba Tuhan. Salah satunya adalah tudingantudingan terhadap pelayanan dari seorang Hamba Tuhan. Banyaknya hamba Tuhan yang tidak bertanggung-jawab dan tanpa dasar mengakui diri sebagai hamba Tuhan. Pribadi-pribadi yang mungkin mengalami tudingan tersebut, sangatlah penting untuk bisa mempertanggung-jawabkan atau membela panggilan pelayanan yang telah Tuhan anugerahkan, jika panggilan pelayanan tersebut adalah benar adanya. Masalah mengenai pelayanan dalam menghadapi tudingan ataupun kepalsuan yang merebak dikalangan Kristiani tidak hanya dialami oleh orang Kristen zaman ini, tetapi juga pribadi yang telah memberikan sumbangsih kitab terbanyak dalam Perjanjian Baru, contohnya Paulus. Ia telah menghadapi hal tersebut terlebih dahulu.

Referensi terbaik mengenai hal ini dapat ditemukan dalam Galatia pasal 1-2, yang dimana begitu banyak sarjana menyepakati hal ini sebagai sebuah pembelaan Paulus atas kerasulannya, atau yang disebut sebagai *Pleidoi*. Masalah yang dihadapi Paulus merupakan sebuah kejadian yang sangat relevan saat ini, dan mungkin saja akan selalu relevan sampai kepada kedatangan Kristus yang kedua kali, mengingat realita saat ini menunjukkan bagaimana keadaan dunia yang semakin merosot, dan semakin banyaknya kepalsuan masuk ke dalam kalangan Kristiani, terlebih lagi ke dalam Gereja, bahkan sampai ke atas altar dan diberitakan kepada jemaat yang harus dilindungi dari hal-hal tersebut.

Peneliti benar-benar menyadari dan sangat termotivasi untuk meluruskan hal ini berdasarkan perspektif Alkitab. Berbagai fenomena yang ada diatas hanya merupakan implikasi-implikasi, sedangkan kasus yang sangat dan sudah sejak dahulu eksis disertai prinsip sejatinya telah disajikan Alkitab, baik itu sejak dimulai dari Perjanjian Lama, maupun sampai ke Perjanjian Baru. Pada penelitian ini, peneliti seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa memang yang menjadi fokus pembahasan adalah Paulus sendiri berdasarkan Galatia pasal 1-2, sebab bagi seluruh gereja yang merupakan hasil perpecahan dari gereja Khatolik pada masa reformasi dan sesudahnya mengakui Paulus sebagai Rasul dan sebagai pendiri ke-Kristenan, dan memang pada umunya dalam sejarah gereja, Paulus disebut sebagai pendiri kedua Kekristenan.<sup>1</sup> Hal ini menjadikan Paulus sebagai referensi

---

<sup>1</sup> D. A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to The New Testament* (Grand Rapids, USA: Zondervan Publishing, 2006), 354.

yang paling berpengaruh untuk menghadapi tudingan dan meluruskan kepalsuan pelayanan yang implikasinya sangat nyata saat ini.

Pada surat Galatia pasal 2 terlihat jelas ada pihak yang mempertanyakan kerasulan Paulus dan Injil yang diberitakannya terutama dari saudara-saudara palsu yang menyusup masuk (Gal. 2:4, 6). Tudingan-tudingan atas kerasulan Paulus sangat mungkin didasari beberapa hal, baik yang ada di masa lalu atau pada saat kitab Galatia ditulis, sehingga bagi pembaca langsung surat Paulus kepada jemaat di Galatia mempertanyakan identitas kerasulan Paulus. Berkenaan dengan itu, peneliti hendak menguraikan setiap permasalahan yang dihadapi Paulus, dan bagaimana ia memberikan anti-tesis atas tudingan tersebut sebagai sebuah pleidoi yang disertai prinsip-prinsip kerasulan yang sangatlah penting bagi pertahanannya dan pembelaan akan panggilan pelayanannya.

Pleidoi Paulus sangatlah penting untuk dipaparkan kepada jemaat Galatia, sebab Pleidoi ini merupakan pembuktian Paulus atas identitas kerasulan yang dimilikinya. Hal ini penting, sebab jikalau Paulus tidak diakui sebagai Rasul,<sup>2</sup> maka dampaknya kepada pemberitaan Injil yang disampaikan Paulus, yang mana implikasinya akan sampai kepada otoritas dari surat-surat yang tercantumkan dalam kitab Perjanjian Baru, mengapa? Ada sebuah kutipan yang berbunyi, *Before you sell your product, you have to sell yourself first*. Hal ini berlaku juga dengan Paulus, jikalau ia tidak diakui sebagai Rasul, maka segala pemberitaan Firman yang disampainya pun tidak akan diterima oleh jemaat tersebut, sebab dinilai tidak berasal dari seorang yang terqualifikasi sebagai orang yang pantas untuk menulis, dalam konteks ini adalah rasul, serta otoritas semua tulisannya dalam Perjanjian Baru pun akan dinilai tidak masuk kualifikasi, sebab tidak memenuhi syarat kanonisasi, sehingga Doktrin Kristen akan mengalami goncangan yang besar.

Dampak terakhir yang tidak kalah pentingnya ditinjau dari sudut pandang kanonisasi. Pengakuan akan kerasulan berdampak kepada otoritas pewahyuan dalam penulisan Alkitab. Jadi, jikalau sampai hari ini pengakuan diri akan rasul masih menjadi sesuatu yang eksis dan dinyatakan sah, ini bisa berarti adanya keterbukaan terhadap penulisan kitab suci, dan ada kebenaran yang lain selain dalam kitab yang telah melalui kanonisasi, dimana secara konsensus oleh para Bapak Gereja telah dinyatakan tertutup. Melalui berbagai hal yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu, *Pleidoi Paulus atas Kerasulannya*.

---

<sup>2</sup> David Platt and Tony Merida, *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in Galatians* (USA: B&H Publishing Group, 2013), 14.

### Rumusan Masalah

1. Mengapa Paulus perlu memberikan Pleidoi atas kerasulannya terhadap penerima surat ini, yaitu jemaat diGalatia?
2. Bagaimana Paulus membuktikan kerasulannya dalam Pleidoi yang dikemukakannya?
3. Apa relasi Pleidoi Paulus dengan injil yang diberitakannya, dan kaitannya dengan Alkitab?

### Metode Penelitian

Penulisan artikel ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sinkronis dan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Penggunaan pendekatan sinkronis yang dilakukan peneliti berfokus pada teks yang ada, baik secara konteks, maupun gramatik, dan dalam penggunaan studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan berbagai literatur terkait pembahasan, kemudian membaca dan mempelajarinya. Adapun literatur meliputi: Alkitab, baik terjemahan bahasa Indonesia, Inggris, maupun Yunani. Guna memperlengkapi, maka diperoleh berbagai macam literatur teologi, khususnya literatur mengenai latar belakang penulisan kitab Galatia, literatur yang membahas tentang pribadi Paulus maupun kerasulannya, tafsiran Alkitab, kamus ensiklopedia Alkitab, serta berbagai literatur lain terkait pokok pembahasan.

### Hasil Penelitian

#### Telaah Pleidoi Rasul Paulus

Kata pleidoi yang dikenal dalam khasanah bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Belanda, yakni *Pleidooi* yang berarti pembelaan. Secara hukum pleidoi disampaikan oleh pembela dari terdakwa atau langsung disampaikan terdakwa untuk membantah dakwaan jaksa penuntut dengan menyampaikan bukti-bukti yang terungkap selama persidangan disertai dengan tinjauan hukumnya.<sup>3</sup> Agar pleidoi dapat dimengerti, maka sistematika penyampaiannya atau alur berpikir harus jelas dan logis. Itulah sebabnya pleidoi mengandung beberapa unsur di antaranya eksepsi (tangkisan atas dakwaan jaksa penuntut), pendahuluan, tinjauan atas dakwaan, fakta-fakta, tinjauan hukum, dan lain-lain.

Berdasarkan yang disampaikan Paulus dalam surat Galatia khususnya pasal 1 dan 2 sangat jelas yang disampaikan sudah memenuhi unsur-unsur yang terkandung dalam suatu pleidoi. Namun dalam konteks Galatia pasal 1 dan 2 posisi Paulus bukan sebagai terdakwa seperti dalam kasus pidana atau perdata, melainkan untuk menjawab sekaligus membantah tuduhan-tuduhan atas Kerasulannya seperti yang terlihat juga dalam surat kepada jemaat Korintus (1 Kor. 9:3). Pleidoi Paulus menjadi sangat penting karena berimplikasi terhadap

---

<sup>3</sup> Jeremies Lemek, *Penuntun Praktis Membuat Pleidoi* (Yogyakarta: New Merah Putih, 2009), 16.

keabsahannya dalam memberitakan Injil dan menyampaikan pengajaran tentang Yesus Kristus kepada jemaat di berbagai wilayah.

Klaim Paulus atas kerasulannya terlihat dalam surat Galatia pasal satu ayat satu, “Dari Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa...” (Gal. 1:1). Pada frase tersebut Paulus menegaskan bahwa kerasulannya bukan berasal dari manusia melainkan dari Yesus Kristus dan Allah. Retorika Paulus sebagai rasul diperkuat dengan klaim selanjutnya bahwa Injil yang diberitakannya bukan diterima dari manusia melainkan dari pernyataan Yesus Kristus (Gal. 1:12). Dalam surat kepada jemaat Korintus dikatakan bahwa Paulus adalah utusan-utusan Kristus (2 Kor. 5:20). Kata bahasa Yunani dari “utusan” adalah *presbeuo* yang berarti duta besar (ambasador) yang terpercaya dan terhormat yang diberi wewenang untuk berbicara atas nama tuannya. Penggunaan kata ambasador menunjukkan bahwa Paulus telah dengan setia melaksanakan tugas dan pesan dari Yesus Kristus dan Allah yang telah mengutusnyanya.

Klaim Paulus sangat mungkin meragukan banyak pihak termasuk jemaat Galatia. Keraguan banyak pihak disadari oleh Paulus. Atas dasar itu Paulus mengakui dan mengungkit kembali tentang masa lalunya sebagai seorang yang tanpa batas menganiaya jemaat Allah dan berusaha membinasakannya. Paulus juga mengakui dirinya seorang Yahudi yang rajin memelihara adat istiadat nenek moyang (Gal. 1:13; Fil. 3:5-6). Namun Paulus kembali menegaskan tentang kasih karunia Allah yang telah memilih Paulus dari sejak kandungan ibunya dan memanggil Paulus dan berkenan menyatakan Anak-Nya dan memberitakan tentang Anak-Nya kepada bangsa-bangsa non Yahudi (Gal. 1:15-16).

Pernyataan Paulus bahwa Allah telah memilihnya dari sejak kandungan ibunya senada dengan pernyataan nabi Yesaya dan Yeremia. Yesaya mengatakan bahwa TUHAN telah memanggil dirinya sejak dari kandungan ibunya (Yes. 49:1). Begitu juga dengan Yeremia yang menuturkan bahwa TUHAN telah menetapkannya sebagai utusan bahkan sebelum TUHAN membentuknya dalam kandungan ibunya (Yer. 1:5). Keduanya dikenal sebagai nabi besar yang mengasihi TUHAN dan sangat berpengaruh dalam sejarah Israel. Jika pledoi Paulus dikaitkan dengan pernyataan Yesaya dan Yeremia, maka pledoi Paulus merupakan bentuk penegasan klaim bahwa kerasulannya berasal dari Yesus Kristus dan Allah sekaligus pernyataan bahwa Paulus tunduk sepenuhnya kepada Yesus Kristus dan Allah.

Guna membuktikan kerasulannya berasal dari Yesus Kristus dan Allah, maka Paulus menyampaikan bukti-bukti pelayanannya. Bukti pertama yang disampaikan adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa non Yahudi. Di sini Paulus menegaskan dan kembali mengakui tentang Yesus Kristus yang merupakan Anak Allah yang dinyatakan Allah kepada dirinya (Gal. 1:11-12, 16). Selanjutnya Paulus menempatkan dirinya yang dahulunya menentang ajaran-ajaran Yesus Kristus menjadi seorang hamba Yesus Kristus (Gal. 1:10) dan

Paulus menyatakan bahwa dirinya tidak berdusta (Gal. 1:20). Kata bahasa Yunani yang digunakan untuk hamba adalah *doulos* yang merujuk kepada pelayan yang tunduk kepada tuannya. Penggunaan kata *doulos* oleh Paulus dimaksud untuk menegaskan bahwa Paulus adalah pelayan yang tunduk kepada Yesus Kristus dan pengajaran yang disampaikan adalah tentang Yesus Kristus. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus menyatakan bahwa ia mengajar seperti rasul lainnya dan buah dari pelayanan dan pengajarannya adalah jemaat Korintus (1 Kor. 9:1-2).

Pleidoi yang disampaikan Paulus tidak berhenti sampai pernyataan dirinya memberitakan Injil Yesus Kristus tetapi memberikan bukti kedua yang terlihat dari pernyataan bahwa jemaat-jemaat Kristus di Yudea mendengar dan memuliakan Allah atas aktivitas Paulus yang memberitakan Injil di Siria dan Kilikia (Gal. 1:21-24). Apa yang disampaikan Paulus ini merupakan bukti bahwa pelayanannya memberitakan Injil Yesus Kristus selama empat belas tahun telah diakui oleh jemaat-jemaat Yesus Kristus. Tidak berhenti sampai di situ, Paulus memberikan bukti ketiga bahwa pelayanan pemberitaan Injil Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa di luar Yahudi disaksikan oleh Barnabas dan Titus yang dibawa serta dalam pelayanannya (Gal. 2:1).

Terakhir Paulus memberikan bukti ke-empat dan tinjauan atas kerasulannya dengan menyatakan bahwa dirinya telah berjabat tangan dengan Yakobus, Kefas, dan Yohanes yang merupakan sokoguru jemaat (Gal. 2:9). Kata bahasa Yunani dari “berjabat tangan” adalah *didokan* yang berarti berkomitmen. Dapat diartikan bahwa Paulus dan Barnabas membangun suatu komitmen dengan Yakobus, Kefas, dan Yohanes dalam rangka memberitakan Injil Yesus Kristus. Kata *didokan* menunjuk suatu realitas terjalin kerja sama antara Paulus dan Barnabas dengan rasul-rasul yang dihormati oleh jemaat. Artinya rasul-rasul mengakui eksistensi kerasulan Paulus.

Dalam penutup, Paulus dalam pleidoinya menyampaikan pengagungan terhadap Yesus Kristus dengan mengatakan bahwa Kristus hidup di dalamnya dan ia hidup oleh iman dalam Anak Allah (Gal. 2:20). Hal terakhir inilah yang menjadi bukti ke-lima sekaligus membantah keraguan tentang kerasulan Paulus dengan menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dalam hidupnya dan apa yang dilakukannya didasarkan pada pengajaran Yesus Kristus.

#### Relasi Pleidoi Terhadap Pelayanan Paulus

Setiap panggilan pelayanan harus memiliki dasar yang jelas. Hal ini tidak dapat dipisahkan. Adapun dasar pelayanan yang jelas akan menuntun pelayanan lebih efektif, bisa diterima dan tidak membawa yang dilayani ke arah yang salah. Gereja wajib mencurigai pelayan Tuhan tanpa dasar pelayanan yang jelas sebagai wujud proteksi terhadap jemaat daripada kontaminasi ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran injil, tetapi juga harus menerima pelayan Tuhan dengan dasar yang jelas, karena itu akan membawa gereja Tuhan untuk semakin

bertumbuh di dalam kebenaran-Nya. Rasul Dipanggil, Dipilih dan Diutus langsung oleh Yesus.

Peneliti menemukan bahwa, pembelaan pertama Paulus akan keabsahan kerasulannya adalah dasar panggilan, pemilihan dan pengutusannya yang langsung ia terima dari Yesus Kristus. Pada bagian yang sama mengenai pembahasan Galatia 1:13-24, kerasulan yang Paulus miliki tidak hanya secara teori ia katakan sebagai sesuatu yang ia terima langsung dari Yesus Kristus, tetapi ia juga member kesaksian akan perjumpaan pribadinya dengan Yesus yang menjadi titik tolak pertobatan Paulus dan awal kerasulannya diberikan, sehingga Paulus dari salah satu dasar ini, Paulus memenuhi kriteria rasul yang sama dengan rasul-rasul lainnya. Rasul memiliki otoritas memberkati Jemaat. Paulus memberikan berkat sebagai bukti posisinya memanglah lebih tinggi dari jemaat dan semua yang ada di Galatia dalam konteks ini, sebagaimana prinsip Alkitab,<sup>4</sup> dimana yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi (Ibr. 7:7). Dalam pembahasan ini, mesti diperhatikan secara kontekstual, saat itu rasul memegang peranan sebagai yang paling tinggi dalam perihal dunia kekristenan, sebab rasul merepresentasikan Kristus secara langsung dalam jemaat,<sup>5</sup> tetapi dalam konteks masa kini, yang memegang otoritas dalam gereja adalah pendeta yang menggembalakan gereja tersebut.

Gembala sebagai otoritas tertinggi, juga di atas gembala adalah ketua sinode dan seterusnya. Secara kontekstual, berkat dalam kisah Perjanjian Baru, ketika para rasul begitu eksis, secara struktural dan derajat pelayanan, maka para rasul yang berhak memberikan berkat. Pada masa kini, konsep ini tidak dapat diberlakukan oleh karena sistem pelayanan dan sistem organisasi gereja sudah sangat berbeda, juga eksistensi rasul yang serupa dengan apa yang dicatat Alkitab mengenai rasul sudah tidak dapat ditemukan keberadaannya. Selengkapnya mengenai eksistensi rasul akan dibahas pada bagian akhir. Tidak hanya itu saja, kalau pun ada otoritas untuk memberkati, bukan berarti seseorang dapat dikatakan rasul, sebab masih ada hal-hal lain yang harus dipenuhi. Maka peneliti membuat suatu pernyataan untuk merangkum bagian ini yaitu, rasul memiliki otoritas untuk memberkati, tetapi orang yang memberkati belum tentu adalah rasul.

Rasul Yesus Kristus berasal dari Kaum Yahudi. Pernyataan ini bukan sebagai sebuah diskriminasi kepada kaum non-Yahudi, tetapi Yesus memang memulai pelayanan dari bangsanya secara manusia yaitu, Yahudi. Perkembangan gereja Tuhan pada masa Kisah Para Rasul pun berawal dari daerah-daerah Yahudi. Bahkan pemberitaan Injil Yesus Kristus memiliki korelasi yang erat dengan Perjanjian Lama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya identitas ke-Yahudi-an

---

<sup>4</sup> Brian Simmons, *Letters From Heaven: By The Apostle Paul* (Winconsin: Broad Street Publishing Group, 2014), 11.

<sup>5</sup> James D. Tabor, *Paul and Jesus: How the Apostle Transformed Christianity* (New York: Simon and Schuster, 2012), 52.

sebagai salah satu syarat kerasulan bagi setiap pribadi yang mengakui dirinya sebagai rasul. Rasul Menerima Pewahyuan Langsung dari Yesus Kristus. Secara jelas dan tegas Paulus menyatakan bahwa Injil yang diberitakannya merupakan Injil yang sah dan murni dari Yesus Kristus tanpa terkontaminasi pemikiran manusia. Paulus menyatakan bahwa Injil tersebut ia terima secara langsung dari Yesus melalui pewahyuan dan tidak ada perantara sama sekali.<sup>6</sup> Demikian juga jikalau seorang pribadi mengakui bahwa ia adalah rasul, maka ia adalah penerima langsung pewahyuan dari Yesus Kristus tanpa adanya perantara, bahkan tanpa adanya pengenalan lewat siapa-pun terhadap kepercayaan kepada Yesus Kristus. Penerimaan pewahyuan secara langsung adalah sama dengan diajarkan langsung oleh Yesus Kristus.

Menilik kondisi diatas, maka Paulus memiliki otoritas menuliskan suratnya dan dijadikan dasar doktrin kekristenan, yaitu sebagai salah satu bagian dari kitab dalam Alkitab. Jikalau seseorang mengenal Yesus dan sudah percaya Yesus melalui pemberitaan Firman Tuhan, ataupun melalui pemberitaan Injil oleh orang lain, juga memberikan pengajaran oleh tuntunan manusia sebelumnya, maka menurut kriteria ini, ia tidak dapat dikatakan sebagai rasul. Sebagaimana Paulus membuktikan dirinya, demikian juga standar untuk seorang rasul. Tidak hanya itu saja, sekalipun Paulus tidak diajar oleh rasul lainnya, ia tetap menghasilkan suatu doktrin Kristen yang sejalan dengan rasul lainnya.

Jadi, jikalau seseorang mengaku pertobatan dan pengenalan kepada Yesus tanpa perantara apapun dan siapapun, maka hasil dari Injil yang diberitakan adalah selaras dengan Alkitab yang adalah hasil pewahyuan Tuhan kepada para rasul. Jikalau tidak diakui lagi adanya pewahyuan-pewahyuan yang baru tanpa berdasar kepada Alkitab, maka sama halnya dengan rasul. Tidak ada seorang pun yang dapat mengakui eksistensi rasul dalam konteks masa kini. Rasul Memiliki pemahaman teologi yang alkitabiah. Paulus memiliki pemahaman akan kebenaran Injil yang teguh, bahkan tidak dapat digoncang oleh serangan Yudaisme saat itu. Pemahaman Paulus dan para rasul menjadi dasar yang tepat untuk doktrin kekristenan dan dasar untuk berbagai pelajaran teologi saat ini. Jika ditarik pada konteks gereja masa kini, dan juga jika rasul masih eksis di kalangan gereja masa kini, maka salah satu aspek yang perlu ada, yaitu pemahaman teologi yang alkitabiah, dan selaras dengan pemahaman rasul lain. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa Paulus memahami Injil kebenaran Kristus tidak melalui perantara manapun, sekalipun pemahaman perjanjian lamanya adalah hasil didikan Gamaliel (KPR. 22:3).<sup>7</sup> Rasul memiliki pemahaman teologi yang alkitabiah.

Pemahaman Paulus dan para rasul menjadi dasar yang tepat untuk doktrin kekristenan dan dasar untuk berbagai pengajaran teologi saat ini. Jika ditarik pada konteks gereja masa kini, dan juga jika rasul masih eksis di kalangan gereja masa

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 53.

<sup>7</sup> Thomas R. Schreiner, dkk., *Four Views on the Apostle Paul* (Michigan: Zondervan, 2012), 16.



kini, maka salah satu aspek yang perlu ada, yaitu pemahaman teologi yang alkitabiah, yang selaras dengan pemahaman rasul lain. Begitu juga bagi pribadi dan gereja yang mengakui keberadaan rasul di era sekarang ini pun harus membuktikan adanya pemahaman teologi yang komprehensif dan tidak melalui didikan mana pun, tetapi selaras dengan Firman Tuhan yang sempurna. Rasul berorientasi kepada Kristus. Rasul menerima amanat dari Kristus, maka secara otomatis mereka akan sangat radikal berorientasi kepada Yesus sebagai pemberi amanat tersebut. Baik secara langsung maupun tidak, pemberi amanat bagi setiap pelayan Tuhan, baik rasul maupun bukan harusnya adalah Kristus.

Matius 28:19-20, *Yesus mendekati mereka dan berkata: Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.* Kristus adalah sang pemberi amanat bagi setiap pribadi. Paulus sebagai rasul member teladan yang seharusnya secara umum, tidak hanya rasul saja, harus mempraktekan ini, yaitu melayani Tuhan dengan berorientasi kepada kehendak Kristus, dan bukan untuk kepentingan ataupun keuntungan pribadi, sebab hal ini adalah sikap hidup seorang yang mengakui dirinya rasul ataupun pelayan Tuhan pada umumnya.

Dalam konteks Gereja masa kini, pleidoi Paulus harus diimplementasikan secara relevan. Jikalau Paulus membuktikan dirinya sebagai rasul dengan dasar yang teguh dan tidak hanya merupakan pengakuan yang bersifat subjektif, maka demikian pula seorang yang mengakui dirinya rasul, atau gereja yang mengakui eksistensi rasul pada masa kini tidak dapat mengakui identitas seseorang sebagai rasul, hanya secara subjektif berdasarkan perspektif seseorang atau suatu gereja saja, melainkan perlu disertai pengakuan oleh pribadi-pribadi yang berotoritas, dalam konteks ini adalah pribadi yang secara sah adalah rasul, yaitu pribadi yang secara jelas diangkat oleh Yesus Kristus sebagai murid dan akhirnya diutus sebagai rasul-Nya. Setelah kurang lebih dua ribu tahun berlalu, dimana para rasul yang sah telah meninggal dunia, maka pengakuan diri seseorang sebagai rasul akan bersifat tidak sah, sebab mengalami ketimpangan, tanpa pengakuan oleh para rasul Kristus tersebut.

Paulus memiliki posisi yang setara dengan rasul Petrus. Hal itu terlihat dari posisi Petrus yang tinggi pada zaman itu sebagai rasul Yesus Kristus dan tidak pernah dibantah oleh siapapun, karena Petrus merupakan murid yang dipanggil oleh Yesus sewaktu pelayanan-Nya dimuka bumi dalam inkarnasi-Nya. Kesetaraan yang terlihat bagaimana Paulus berani menentang Petrus, seorang pemimpin besar dimuka depan banyak orang, tetapi Petrus pun tidak merasa Paulus melakukan yang tidak pantas sebagaimana jika itu dilakukan oleh orang yang berada dibawahnya. Berkenaan dengan ini, rasul Petrus dan juga Paulus terlihat jelas memiliki kesetaraan, yaitu sebagai rasul Kristus yang sah. Kesetaraan Paulus dengan rasul Petrus mewakili kesetaraannya dengan para rasul lainnya.

Pengimplementasian dari konsep ini ke dalam konteks masa kini akan mengalami beberapa kesulitan, salah satunya eksistensi para rasul saat ini, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, sudah tidak lagi hidup pada masa kini. Menilik mas kini, pembanding yang hiduppun tidak dapat ditemukan. Jikalau dalam mengimplementasikan bagian ini bertolak dari catatan Alkitab mengenai para rasul, maka akan kembali kepada konsep mengenai relasi para rasul dengan Injil, dimana ada otoritas menulis Injil yang diajarkan berdasarkan pewahyuan Allah secara pribadi dan menjadikan itu sebagai kebenaran tambahan, dengan memosisikan itu sama dalam otoritasnya dengan Firman Tuhan yang saat ini dipegang dan dijadikan dasar kepercayaan, juga dasar pemahaman dalam kekristenan sama seperti tulisan Paulus yang memiliki otoritas yang sama dengan rasul Petrus. Secara tidak langsung, maka kanon Alkitab yang sudah dinyatakan tertutup akan dinyatakan terbuka. Namun, sudah sangat jelas secara kanonisasi, tidak ada lagi pewahyuan kitab yang dapat ditambahkan. Artinya, untuk penerapan gereja dalam konteks masa kini, rasul tidak dapat dibuktikan nyata adanya saat ini.

### **Pembahasan**

Dapat memberi pertanggung-jawaban atas pelayan yang telah Tuhan percayakan adalah wujud kedewasaan dan hal yang memaksimalkan efektifitas dari pelayanan yang telah dipercayakan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada setiap hambaNya. Menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan atas kebenaran yang dijunjung dan dihidupi, termasuk dalam melihat sebuah panggilan dan pelayanan adalah bukti keabsahan dan kesejatian sebagai pelayan Tuhan. Menyalah gunakan identitas pelayanan yang ada di Alkitab, tanpa adanya prinsip alkitabiah yang tepat serta untuk kepentingan pribadi, bahkan untuk kepentingan suatu kelompok atau organisasi termasuk gereja merupakan sikap yang tidak bertanggung-jawab dan sangat tidak terpuji.

Rasul Paulus, juga tokoh-tokoh lainnya dalam Alkitab yang mengajarkan dan member teladan yang baik dalam kehidupan dan pelayanan seorang Kristen dan pelayan Tuhan sejati. Terutama menjadikan Yesus sebagai panutan di atas segalanya. Mempelajari Alkitab adalah wujud pertanggung-jawaban sebagai seorang Kristen, terutama pelayan Tuhan. Yesus adalah sumber dan orientasi kehidupan, pelayanan dan persekutuan. Tuhan Yesus Kristus yang memanggil setiap orang percaya dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib oleh kasih karunia-Nya, sehingga setiap orang percaya dilayakkan untuk melayani-Nya dalam kasih dan pemeliharaan Allah yang sempurna.

Terkait kepada permasalahan gereja masa kini, acap kali diperhadapkan kepada tuntunan kemurnian pelayanan hamba Tuhan. Adanya pandangan dari para jemaat yang menilai terlalu mudah untuk mengangkat seorang pelayan Tuhan dengan jabatan kependetaan, sehingga dalam pelayanan tidak mencerminkan karakter Kristus; bahkan menjadi batu sandungan. Gereja perlu

menjelaskan tata laksana dan kriteria atau pra-syarat seorang pelayan untuk dapat diangkat menjadi pendeta. Penting juga diadakan *monitoring* terhadap pelayanan sang pendeta guna mencapai pelayanan dan tanggung-jawab yang dikehendaki oleh Kristus.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti terhadap Alkitab, dalam kitab Galatia 1-2:14, serta kitab lainnya terkait dengan pembahasan peneliti dalam artikel ini yaitu pleidoi Paulus mengenai kerasulannya, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Peneliti berusaha memberikan pemahaman mengenai pentingnya pertanggung-jawaban setiap pelayan Tuhan akan panggilan pelayanan yang diterima dan dilakukan dalam kehidupan seorang pelayan Tuhan dengan bertolak kepada Paulus yang mempertanggung-jawabkan panggilan pelayanannya secara sah terhadap pertanyaan-pertanyaan yang meragukan kerasulannya.

2. Pengakuan-pengakuan mengenai identitas seseorang sebagai rasul perlu dibuktikan secara alkitabiah sebagaimana Paulus membuktikan kerasulannya, dan standar Paulus adalah tepat sebagai standar yang harus diberlakukan secara universal bagi setiap pribadi yang diakui dan mengaku diri sebagai rasul.

3. Peneliti mengemukakan syarat kerasulan yang diperoleh berdasarkan eksegeze Galatia 1-2:14 tentang pleidoi Paulus mengenai kerasulannya, yaitu:

- a. Sebagai rasul yang sah, Paulus dapat membuktikan kerasulannya. Seorang yang menyatakan rasul masih eksis sampai hari ini, maka ia pun wajib untuk dapat mempertanggung-jawabkan kerasulannya.
- b. Paulus adalah rasul karena ia dipanggil, dipilih dan diutus langsung oleh Yesus. Tidak ada seorangpun bisa dikatakan sebagai rasul, jikalau ia tidak dipanggil, dipilih dan diutus secara langsung oleh Yesus, yaitu tidak dipertobatkan oleh Yesus tanpa perantara manusia bahkan diutus tanpa melalui pengutusan manusia.
- c. Sebagaimana Paulus, demikian juga rasul lainnya menempati posisi paling tinggi di antara jemaat, bahkan lebih tinggi dari pada gembala yang bukan rasul. Setiap pribadi yang dinyatakan sebagai rasul haruslah memiliki otoritas penuh dan derajat tertinggi dalam kekristenan, dan bukan gembala lokal.
- d. Latar belakang Paulus dan semua rasul Yesus Kristus dalam Alkitab adalah Yudaisme. Maka setiap rasul yang dinyatakan masih eksis sampai hari ini, haruslah merupakan seseorang yang berlatar-belakang Yahudi.
- e. Paulus menerima pewahyuan secara langsung oleh Yesus, tanpa perantara rasul lain, maupun tulisan para rasul. Seorang yang mengaku rasul, haruslah mendapatkan pewahyuan secara langsung tanpa pernah bersentuhan dengan pelayan Tuhan lainnya, serta tanpa bersentuhan

dengan Alkitab, dalam hal ini Perjanjian Baru yang merupakan tulisan para rasul dan murid langsung para rasul.

- f. Sebagai rasul, Paulus memiliki pemahaman Alkitab yang komprehensif, baik Perjanjian Lama, ataupun Perjanjian Baru yang belum dikanonisasikan pada masanya. Pengakuan seseorang sebagai rasul harus diikuti oleh pemahaman Alkitab yang baik, namun tidak diajari oleh siapapun, selain Yesus.
- g. Salah satu bukti kerasulan Paulus yang sah dilihat dari orientasi hidup, dimana Paulus berorientasi kepada Kristus. Seorang rasul tidak lagi memikirkan kehidupannya secara ego pribadi, melainkan mengarahkan seluruh hidup untuk berorientasi kepada Yesus.
- h. Bukti yang sangat kuat mengenai kerasulan Paulus, salah satunya adalah ia diakui sebagai rasul oleh para rasul sah yang dipilih langsung oleh Yesus Kristus. Seorang yang mengaku diri sebagai rasul harus diakui oleh para rasul di Alkitab sebagai rasul.
- i. Tidak kalah dengan rasul lainnya, Paulus memiliki kesetaraan dengan rasul lainnya. Seorang yang mengaku rasul haruslah setara dengan para rasul, termasuk pengajarannya dan tidak perlu belajar dari tulisan para rasul untuk membangun pemahamannya.

Menurut tinjauan yang dilakukan peneliti terhadap pleidoi Paulus tersebut berdasarkan teks Galatia 1-2:14, maka keberadaan rasul pada era gereja sekarang sudah tidak relevan. Dengan kata lain, sudah tidak ada lagi rasul Yesus Kristus seperti dalam pengertian kerasulan Paulus, dan para rasul dalam Alkitab.

### **Daftar Pustaka**

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000.
- Carson, D. A. dan Moo, Douglas J. *An Introduction to The New Testament*. Grand Rapids. USA: Zondervan, 2005.
- Lemek, Jeremies. *Penuntun Praktis Membuat Pleidoi*. Yogyakarta: New Merah Putih, 2009.
- Platt, David and Merida, Tony. *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in Galatians*. USA: B&H Publishing Group, 2013.
- Simmons, Brian. *Letters From Heaven: By The Apostle Paul*. Winconsin: BroadStreet Publishing Group, 2014.
- Schreiner, Thomas R, dkk., *Four Views on the Apostle Paul*. Michigan: Zondervan, 2012.
- Tabor, James D. *Paul and Jesus: How The Apostle Transformed Christianity*. New York: Simon and Schuster, 2012.
- The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2013.